

Komentar Kritikus Kusnadi tentang Pameran Tunggal Nashar

AWAL Nopember yang lalu pelukis Nashar mengadakan pameran tunggal di Balai Budaya, Jakarta. Ketika mau diwawancarai wartawan Kompas, Nashar mengusulkan supaya orang lain saja yang bicara tentang karya-karyanya. Dibawah ini kami sajikan komentar kritikus Kusnadi yang dihubungi oleh wartawan Kompas, Sides Sudyanto DS.

Secara singkat sebagian ada lah baik dan sedang; sebagian lain kurang dan kurang sekali.

Saya ingin meninjaunya dari berbagai segi pameran, yang nampak dan yang menasari, dimana juga menarik bagi saya tentang sikapnya yang termuat dalam prakata katalogus pameran.

Pameran kali ini sebenarnya cukup lengkap untuk menggambarkan cara-cara penciptaannya yang diselenggarakan dalam beberapa media seperti pastel minyak, cat air dan akrilik. Sedangkan yang tidak ada hanyalah cukilan kayunya dan karya dalam pastel biasa (bukan pastel minyak), yang banyak dikerjakan Nashar antara tahun 1950-1960 an.

Selanjutnya saya rasakan sesuatu yang mengganggu sekali, sebagai akibat dilupakannya dasar yang penting yakni berlakunya seleksi yang keras bagi pameran. Se bab apakah dengan sifat pameran yang ini masih akan terjangkau maksudnya memperlihatkan karya-karya seorang yang seperti tercantum dalam katalogus adalah senior dalam bidangnya?

Dengan dicantumkannya pula sikap yang keras dalam menolak penilaian gurunya terhadap diri Nashar yang dinilai tak berbakat, sedikitnyapun memberi harapan yang sepadan pada kita, bahwa Nashar akan melakukan seleksi yang keras itu terhadap setiap karya yang dipamerkan. Tapi tidaklah demikian.

Karya-karya lemahnya terutama ditemukan dalam deretan karya-karya cat air (dinding kiri pintu masuk), kecuali „tiga ayam“ yang sedang, berikut karya-karya cat air selanjutnya. Sedang yang keterlaluan ditinjau dari goresan maupun keseluruhan ekspresi yang kementahan, sangat mirip dengan hasil permulaan belajar melukis seseorang saja, bernomor 3 dan 4. Terhadap karya karya ini mudah dibuktikan (maafkan jika diambil perumamaan ini untuk menjelaskan) bahwa hasil-hasil pendidikan 7 tahun di Indonesia, sesuai usia penciptaan karya-karya tersebut oleh Nashar, sudahlah dapat melebihi.

Bagaimana sebenarnya hubungan antara dua sikapnya yang berlainan atau kebalikan itu antara yang termuat dalam katalogus ini dengan yang lama „tiga surat Nashar“ dari katalogus pameran yang lalu? Kalau disini ia bersikap berani menolak penilaian guru melukisnya, mengapa sikap Nashar disana berbeda sekali dengan tak berani melukis sampai berbulan-bulan sebagai reaksi terhadap kritik kawannya saja? Kedua sikap yang berbeda dan kebalikan ini saya tuliskan disini, karena mungkin dapat membantu niatnya mulai menuliskan pandangan

hidup dari fikiran seninya (tercantum dalam katalogus) untuk selalu memperhatikan segala sesuatu yang sudah tertulis atau diucapkan sebelumnya, sehingga tidak bersimpang siur bagi yang mengikuti.

Saya uraikan segala sesuatu diatas untuk menghindari cara-cara yang mirip pendewaan terhadap seseorang, maka terhadap siapapun saya selalu lakukan cara melihat lukisan satu demi satu, dengan kesadaran dan mengetahui siapa pelukisnya, maupun tidak, jika seseorang baru saja masuk dalam dunia seni lukis Indonesia.

Jika saya mencatat tentang karya-karya yang kurang dan yang kurang sekali dalam pameran ini, dikarenakan prinsip tidak ingin membiarkan arti kata seni dipermudah sedemikian rupa, yang sama artinya dengan memperkecil arti seni itu sendiri dan seniman, juga tidak ingin membiarkan masyarakat pencinta seni agaknya terkelabui. Apalagi membiarkan masyarakat angkatan muda seni seolah-olah dibutakan dalam suatu bimbingan dengan penempatan karya yang tidak bermutu disejajarkan saja dengan karya-karya baik dalam satu pameran.

Kita sudah mempunyai 24 tahun masa pendidikan akademi seni rupa di Indonesia yang cukup berhasil; 28 tahun pendidikan seni sejak pra-akademi dan 32 tahun sejak jaman pendudukan Jepang atau 37 tahun sejak Persagi. Mengenal karya-karya Raden Saleh dari masa tenggelam abad 19 atau yang sudah seratus tahun hingga kini. Karenanya sudah cukup dewasa untuk mengetahui karya-karya yang bertingkatan master, senior, baik, sedang, kurang maupun yang banal, karena semua karya itu ada juga di Indonesia.

Tentang karya-karya baik dalam pameran Nashar lewat media pastel minyaknya dan akrilik dengan nomor-nomor 22, 23, 27, 31, 33, 34, 35, 36 nomor-nomor yang tak saya sebut berarti sedang.

Ciri khas Nashar dalam arti yang baik terletak dalam kewajaran, lewat kesederhanaan teknis menafaskan keterbukaan.

Ciri-ciri lain terdapat dalam suasana merenungi beberapa modelnya, beberapa obyek benda ataupun alam. Dalam karya „kaktus“nya no. 22 kita nikmati colorit yang matang, yang menggema dalam kejernihan - kejernihan. Berbeda dengan beberapa karya yang lain, disini terdapat permainan nada - nada warna dari yang ringan sampai yang berat dan yang berlaku teliti langkah demi langkah. Dari warna-warna kuning keputihan lewat nuansa warna hijau kebiru kelabu. Sedang warna putih pori-pori kertas memberikan efek transparansi yang sama halnya „Pohon biru“ juga mengasyikkan. Karya „Pohon dipantai Kuta“ sangat baik sedang motif dua perahunya memberikan imajinasi yang kuat sebagai bayangan-bayangan silhueta yang magis-simbolis, berlatar belakang warna-warna kuning terang bercampur kekelaman, merupakan pengungkapan yang mistis.